

## RELASI DAN PERILAKU SOSIAL BISEKSUAL PADA WARIA DI KOTA MAKASSAR

Nursalam & Suardi (Universitas Muhammadiyah Makassar)

nursalam.h@unismuh.ac.id & suardi@unismuh.ac.id

### Abstract

*Every human being has a decent form of life in a society like a transvestite. This research can analyze the pattern of social relations, causal factors and sexual orientation on transvestites. The type of descriptive qualitative research located in Makassar City, the determination of informants is determined by purposive sampling. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. The types and sources of data are secondary and primary data obtained through the collection of observation data, interviews and documentation. The data are then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions while the data validity technique uses source triangulation, time, technique, and reference material. The results showed (i) The social relations of transvestites are relationships with family, relations with neighbors, relationships with friends and members of the transvestite community (ii) Factors causing the increase of transvestites influenced by external factors (family and community) (iii) The orientation of waria includes homosexual (male) and heterosexual (female).*

**Keywords:** *Social Relations, Transvestites, Sexual Orientation.*

### Abstrak

Setiap manusia memiliki hak mendapatkan kehidupan yang layak dalam masyarakat seperti waria. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola relasi sosial, faktor penyebab dan orientasi seksual pada waria. Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kota Makassar, penentuan informan ditentukan secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Jenis dan sumber data yaitu data sekunder dan primer didapatkan melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, teknik, dan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan, (i) Relasi sosial waria yaitu relasi dengan keluarga, relasi dengan tetangga, relasi dengan teman-teman dan

anggota komunitas waria (ii) Faktor penyebab bertambahnya waria di pengaruhi oleh faktor eksternal (keluarga dan masyarakat) (iii) Orientasi waria mencakup homoseksual (laki-laki) dan heteroseksual (perempuan).

**Kata Kunci:** *Relasi Sosial, Waria, Orientasi Seksual.*

## **Pendahuluan**

Keberadaan waria merupakan realitas sebagai suatu keniscayaan dalam masyarakat dan eksistensinya bukanlah merupakan hal yang baru lagi. Waria menghadapi banyak masalah, antara lain adanya kebingungan identitas diri dan ketidakterimaan sosial dari lingkungan (Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009), karena banyak masyarakat mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam memandang realitas waria, sehingga masyarakat memberikan segala "cap", seperti waria sebagai patologis, anomali, atau abnormal. (Dede Oetomo dalam Yuliani, S. 2006). Masyarakat memotret diri waria dengan sangat menjijikkan. Waria dianggap sebagai perusak moral masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan manusia tanpa harga diri. Waria dikonstruksi sebagai sampah masyarakat karena Norma sosial dan agama tidak bisa menerima kehadiran waria (Faidah, M. 2014), yang memiliki kelainan biologis (Jasruddin, J., & Daud, J. 2017).

Waria merupakan salah satu bentuk transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri ke sikap dan perilaku feminim (Sarah dalam Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009), sedangkan menurut Suwarno, dalam Yuliani, S. (2006) Waria merupakan salah satu contoh kaum transseksual yaitu *male-to-female transsexual* atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan. Kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut waria merupakan seorang laki-laki yang berperilaku seperti perempuan yang dianggap oleh masyarakat sebagai patologis, anomali, abnormal dan menyimpang dalam masyarakat. Karena eksistensinya memberikan dampak negative bagi masyarakat, seperti pembawa berbagai penyakit, seperti penyakit HIV dan AIDS. Oleh karena itu kampanye pendidikan berbasis masyarakat perlu dilakukan untuk menyampaikan risiko infeksi HIV dan AIDS kepada pekerja seks komersial perlu dilakukan termasuk pada waria laki-laki (Waria) tentang pola perilaku seksual mereka dan pengetahuan serta sikap

mereka terhadap infeksi HIV dan AIDS. (Lubis, I., Master, J., Bambang, M., Papilaya, A., & Anthony, R. L. 1994), karena sesungguhnya menjadi waria belum tentu menjadi pilihan hidup mereka. Selain itu waria juga merupakan warga Negara Indonesia yang berhak mendapatkan perlindungan dan kehidupan yang layak seperti manusia yang lain. Dalam UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum" dan ayat (3) berbunyi, "Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi". Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, "...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya". (Indonesia, R. 1999). Berdasar aturan ini, kelompok waria oleh Undang-undang dan Komnas HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat yang harus mendapatkan kehidupan yang layak seperti warga Negara yang lain. Meskipun dalam realitas sosialnya setiap daerah dan masyarakat memiliki bentuk penerimaan yang berbeda antara satu dengan yang lain, ada masyarakat yang menerima dan ada yang menolak dengan keras. Seperti komunitas waria di Kota Makassar meskipun ada yang menerima secara sosial namun legalitas secara hukum belum didapatkan oleh kaum waria. Berdasarkan hasil obeservasi eksistensi waria di Kota Makassar mendapatkan penolakan oleh masyarakat, namun kaum waria tetap eksis dalam dominasi mayoritas masyarakat yang normal, meskipun aksebilitas dalam kehidupan sosial masih sangat terbatas kaum waria hanya bekerja di salon-salon, maupun bekerja sebagai penata rias di acara-acara hajatan pengantin, bahkan menjadi pekerja seks komersial, meskipun ada juga yang kerja kantoran (Faidah, M. 2014).

Masalah yang lain adalah masalah kesehatan Data BBNP Kota Makassar pada tahun 2011 menunjukkan penyalahgunaan obat di kalangan waria sebanyak 895 orang atau 0,06% dari 16,6% jumlah penduduk Kota Makassar dan sebanyak 589 orang gay atau 0,04% dari 16,6% jumlah penduduk Kota Makassar (Rahim, F., Thaha, R. M., Natsir, S., & Kesehatan, B. P). Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan, pada tahun 2014, sebanyak 12 waria dari 39 waria di antaranya positif terkena HIV. Data tahun 2015, sebanyak 13 waria dari 56 waria positif terkena HIV (Liputan 6. April 2017). Meskipun Jumlah pekerja seks komersial (PSK) dan waria di

Makassar yaitu masih tinggal 500 PSK waria (Tribunnews.com. November 2017). Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Kedua, adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum Norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya (Lerner dan Spanier dalam Putri, M. T., & Sutarmanto, H. 2009). Meskipun demikian komunitas waria tetap menjalani kehidupan sosialnya ditengah kehidupan masyarakat, tetap melakukan interaksi, membangun relasi sosial dengan berbagai pihak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sosial budaya dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu dan menggambarkan keadaan objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah relasi sosial biseksual pada waria di Kota Makassar Kecamatan Panakukkang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari sampel penelitian dengan melibatkan berbagai informan seperti waria, keluarga waria, dan masyarakat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan dibantu instrumen tambahan yaitu *tape recorder* dan kamera.

Jenis dan sumber data penelitian terbagi menjadi data sekunder dan primer yang didapatkan melalui pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, waktu, teknik, dan menggunakan bahan referensi.

## Pembahasan

### 1. Pola Relasi Sosial Biseksual Pada Waria Terhadap Masyarakat



Gambar 1.1 Relasi waria

#### a. Relasi Sosial Waria Dengan Keluarganya.

Waria dalam menjalin relasi sosial dapat meningkatkan kualitas relasi sosial sehingga dapat membantu waria dalam menjalani hidup. (Putri, M. T., & Sutarmanto, H. 2009). Relasi yang pertama dilakukan oleh waria adalah dengan keluarga, karena keluarga Memiliki penerimaan diri yang cenderung tinggi atas status waria (Putri, M. T., & Sutarmanto, H. 2009). Interaksi waria dengan keluarga diawali dengan keberanian waria untuk kembali kepada keluarga dengan kondisinya yang sudah menjadi waria (Noviami, S. 2012). Meskipun setiap keluarga tidak menginginkan anaknya menjadi seorang waria, setiap keluarga hanya menginginkan setiap anaknya seperti dengan anak normal yang lain. Karena setiap orang tua merasa malu dengan keadaan anak mereka yang mendapatkan hukuman sosial berupa gosip, cibiran dan cerita jelek dari masyarakat. Karena kaum waria tidak diakui keberadaannya oleh Negara, masyarakat bahkan juga oleh keluarganya sendiri (Rokhmah, D. 2015).

Oleh karena itu setiap keluarga terus berusaha mengingatkan kodrat anak sebagai laki-laki. Namun disisi lain seorang waria terus berusaha untuk meyakinkan diri, orang tua maupun keluarga besarnya pilihan hidup yang dipilihnya. Apalagi untuk waria yang bekerja sebagai PSK mendapat penolakan keras dari keluarga, sehingga terdapat kecemasan jika pekerjaannya sebagai pelacur diketahui oleh keluarga (Herdiansyah, H., & Koentjoro, M. 2007). Sehingga di satu sisi waria juga mengalami konflik dengan dirinya sendiri, di samping konflik dengan keluarga. Berbagai cara

telah dilakukan keluarga dalam mengembalikan perilaku waria yang menyimpang dalam masyarakat seperti pemaksaan, deskriminasi, teguran, bujuk rayu, penolakan, pengusiran dari keluarga (Faidah, M. 2014) dan pengucilan yang dilakukan pihak keluarga (Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. 2014). Namun semua itu tidaklah sepenuhnya memberikan hasil yang maksimal. Kehadiran mereka dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk mendapat perlakuan kasar (Safri, A. N. 2014). Oleh karena itu terkadang seorang waria juga melakukan perlawanan dan pemberontakan dari aturan, dominasi dan struktur sosial masyarakat yang dianggap melakukan diskriminasi terhadap komunitas mereka. Pada hakikatnya waria adalah kaum marjinal yang mendapat tekanan secara struktur dan kultur (Arfanda, F., & Anwar, S. 2015). Waria dalam kehidupannya menghadapi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dan bahkan lebih jauh menghadapi religiusnya (Hidayat, M., & Koentjoro, M. 2012). Sehingga banyak keluarga waria yang secara terpaksa dan ikhlas menerima perilaku anak mereka yang menyimpang dari masyarakat, secara berlahan keluarga menerima perlahan sosok anaknya, membuang jauh rasa malu, menghindari gosip dan cibiran masyarakat, dan seiringnya waktu berlalu masyarakat akan tidak perduli lagi, dan bahkan keluarga tidak merasa malu lagi memiliki anak waria, keluarga tidak menganggap waria merupakan aib lagi dalam masyarakat, karena pada kenyataannya banyak keluarga yang memiliki anak waria.

Beberapa keluarga merasa bangga dengan anaknya yang waria, karena banyak prestasi yang membanggakan yang telah dilakukan oleh anaknya yang waria seperti sebagai tulang punggung keluarga. Waria melakukan hal tersebut untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya (Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. 2013). Harapan akhir yang diharapkan adalah masyarakat secara umum dapat menerima eksistensi waria sebagai suatu entitas dalam masyarakat yang memiliki arti dan manfaat meski tidak sesuai dengan nilai-nilai dan Norma sosial masyarakat yang menganut sistem hubungan sosial yang heteroseksual yaitu laki-laki harus menyukai perempuan begitupun sebaliknya. Pada awalnya, keluarga dan masyarakat menolak keberadaan waria disekitar mereka. Namun, waria dengan segala perilaku dan aktivitasnya berusaha membuka diri untuk

bergaul dan berusaha memberikan yang terbaik melalui pendekatan lewat hal sederhana seperti saat berkomunikasi. (Simanungkalit, E. M. 2014). Beberapa kasus ada waria yang sukses menunjukkan jati dirinya kepada keluarga meskipun awalnya ditegur, ditampar dan dipukul, karena keinginan besar kaum waria adalah menginginkan keluarganya dapat menerimanya (Ashari, F. F. 2013). Alur eksistensi waria dalam keluarga dan masyarakat di Kota Makassar, digambarkan dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2 Alur ekasistensi waria dalam keluarga dan masyarakat

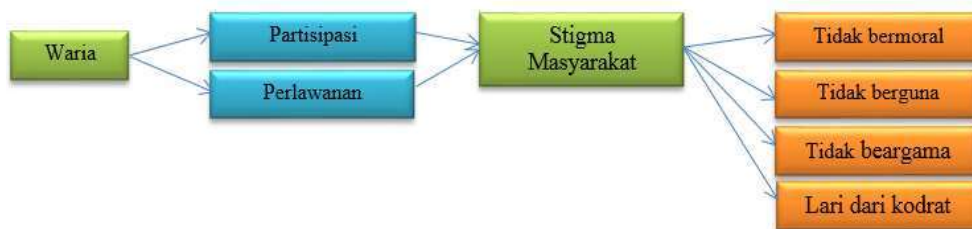
## b. Relasi Sosial dengan Tetangganya

Komunikasi interpersonal waria dengan masyarakat, terjadi karena terjalin hubungan yang baik waria dengan tetangga maupun orang lain. (Ningsih, T. R. 2017). Waria di Kota Makassar banyak melakukan kegiatan positif yang dilakukan atas dasar keinginan mereka untuk belajar dan mencari informasi dari berbagai sumber. Berbagai bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh para waria dalam lingkungan sosialnya seperti (1) Partisipasi waria dalam kegiatan perlombaan tatarias bersama ibu-ibu yang ada dilingkungannya, (2) Memberikan motivasi untuk ibu rumah tangga dalam upaya memberikan peluang pekerjaan publik untuk membantu perekonomian keluarga seperti salon atau tata rias pengantin di rumah masing-masing, (3) keaktifan waria dalam kegiatan perlombaan seperti acara 17 Agustus (hari kemedekaan bangsa Indonesia) dan beberapa kegiatan warga lainnya (Maryam, S. 2013).

Menurut Yulianti, R., Hajar, G. P., & Sulistya, W. (2010) waria berpartisipasi saat mengadakan acara sedekahan dan acara kematian waria datang ke tempat tetangganya. Partisipasi waria dalam

mendapat perlakuan dan dukungan dari lingkungan sekitar termasuk dari keluarga, teman dan tetangga dekatnya (Mutmainah, I. 2014). Interaksi tersebut merupakan bentuk interaksi keterbukaan waria menjalin interaksi dengan tetangga, masyarakat sekitar tempat tinggal dan lain sebagainya (Warouw, D. M., & Boham, A. 2014).

Partisipasi waria dalam masyarakat merupakan wujud adaptasi sosial waria dengan lingkungan sosial dan sebagai wujud perlawanan terhadap stigmatisasi masyarakat terhadap waria yang selama ini bersifat negative, agar stigma negatif kepada kaum waria dapat digantikan dengan stigma yang lebih positif. Stigma masyarakat terhadap waria seperti waria adalah laki-laki tidak bermoral, laki-laki tidak berguna, laki-laki tidak beragama dan laki-laki yang lari dari kodrat.



Gambar 1.3 Bentuk Partisipasi dan perlawanan waria terhadap stigma

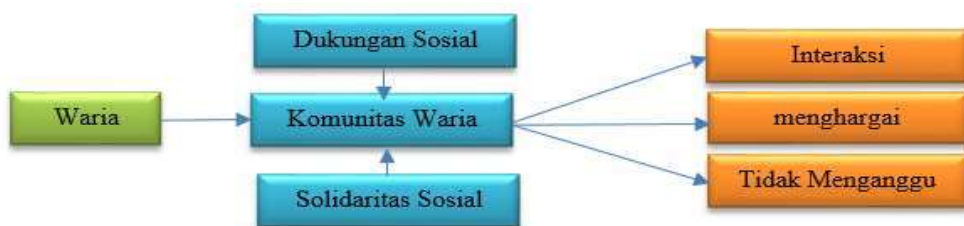
### c. Relasi Sosial dengan Teman dan Anggotanya

Relasi waria dengan teman-teman dan anggota komunitas terjalin dengan sangat baik, salah satu faktornya adalah adanya dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria *transgender* (Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. 2014). Faktor lain karena komunitas waria memiliki rasa solidaritas yang sangat kuat diantara semua anggota komunitas (solidaritas mekanik) berdasar pada rasa kebersamaan di antara komunitas. Selain itu sesama waria saling mengajak mengerjakan kebajikan seperti beribadah, ajakan waria teman-temannya sesama waria agar mau beribadah sebagai wujud pembuktian kepada masyarakat bahwa waria tidak semata-mata identik dengan dunia prostitusi dan perilaku menyimpang. (Safri, A. N. 2014). Semua hal tersebut dilakukan dalam suatu kelompok dengan sesama waria dalam suatu ruang sebagai tempat berkumpulnya komunitas waria (Susanti, P. L. 2014), tinggal bersama bersama sesama waria yang sudah di anggapnya sebagai keluarga sendiri (Ashari, F. F. 2013). Relasi tersebut merupakan salah satu



unsur perekat sosial dalam menjalani kehidupan dalam komunitas dan masyarakat secara umum.

Berbagai cara dilakukan oleh waria seperti (1) setiap waria tidak *genit-genit* dalam berinteraksi dengan anggota komunitas yang lain, apalagi dengan waria senior, karena waria senior cenderung melakukan marginalisasi terhadap waria pendatang baru. (Hidayat, M., & Koentjoro, M. 2012). (2) Menghargai anggota komunitas yang lain yang memiliki perbedaan dengan mereka baik perbedaan secara fisik (kecantikan, seksi dan tubuh yang mulus) maupun secara psikis (perasaan, sikap, ideologi dan prinsip hidup) dan (3) Setiap waria tidak mengganggu pelanggan waria komunitas yang lain. Komunitas waria dalam komunitas dalam bentuk komunikasi interpersonal dalam komunitas menggunakan bahasa khusus atau simbol yang di gunakan dalam berkomunikasi yang tidak di pahami oleh banyak orang saat bertukar informasi (Babo, R., & Arifin, J. (2017).



Gambar 1.4 Relasi waria dalam komunitas

## 2. Faktor Eksternal Pertambahan Waria di Kota Makassar

Faktor eksternal merupakan faktor diluar (objektif) individu waria yang mengkonstruksi perilaku waria dalam masyarakat. (1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak, yang menjadi salah satu entitas yang memiliki pengaruh yang besar membentuk perilaku anak, peranan keluarga dalam mendidik dan membimbing seorang anak bukan hanya berimplikasi positif, namun juga berimplikasi negatif bagi seorang anak jika keluarga memberikan pendidikan yang kurang tepat bagi anak-anaknya. Seorang anak menjadi waria karena proses belajar sosial dan disfungsi dari peran keluarga (Ellis, Rokmah, D. 2015). Seperti adanya orang tua yang mendandani anak laki-laki sejak kecil seperti perempuan, memberikan pakaian yang seharusnya atau bisa dipakai oleh perempuan, memberikan mainan berupa boneka dan

alat masak memasak, memberikan pekerjaan yang secara umum dikerjakan oleh perempuan seperti mencuci dan memasak.

Penyebab seseorang mengalami gangguan transeksual (waria) kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan (Sawitri, E. 2016). (2) Lingkungan masyarakat. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki peranan dan konstrubusi dalam membentuk perilaku waria, karena setiap anak tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga namun juga hidup dalam lingkungan masyarakat bergaul dengan teman-teman sepermainan, tetangga maupun masyarakat secara umum. Waria belajar dari pengalaman yang didapatkan dalam lingkungan masyarakat (Rahayuningsih, F. 2007).

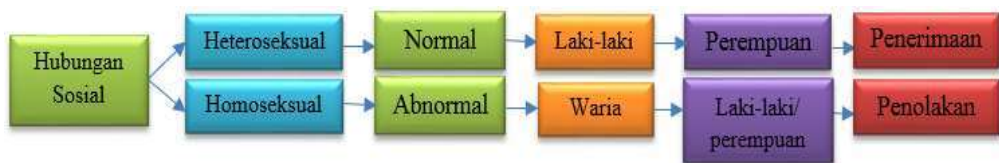
Lingkungan yang kurang kondusif dapat mendorong perilaku menyimpang setiap anak seperti perilaku anak menjadi seorang waria. Seperti anak bermain lebih banyak dengan anak perempuan (bermain boneka, masak-masak, lompat tali, berdandan dan menari), anak meniru perilaku anak tetangga yang memiliki kebiasaan seperti perempuan. Karena hal tersebut merupakan dorongan atau motivasi yang ada dari dalam diri individu itu sendiri untuk selalu berperilaku dan berpakaian seperti wanita, bermain dengan mainan serta teman-teman wanita. (Laraswati, R. R. M. 2016).

### 3. Orentasi Biseksual Waria

Setiap manusia di dunia membutuhkan pasangan hidup, baik individu yang hidup normal (heteroseksual) maupun yang tidak normal (homoseksual) termasuk waria, meskipun ada sebagian masyarakat yang memberikan *cibiran* (olok-olok). Transgender memiliki identitas seksual yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat, sehingga muncul perasaan terkekang untuk menjalani hidup sesuai jati diri mereka. Keluarga kerap kali menjadi dilema terbesar bagi seorang transgender. Ketika nilai-nilai heteronormatif yang dianut keluarga bertemu dengan identitas gender dan orientasi seksual transgender yang berlawanan (Adhandayani, A., & Ediati, A. 2015). Namun pihak keluarga tetap memaksa waria untuk menjalani

perkawinan heteroseks (Oetomo, D. 2006). Bagi kaum waria kehadiran pasangan hidup bagi kaum waria merupakan sumber ketenangan, cinta kasih dan hiburan ditengah intervensi dan dominasi masyarakat yang secara umum tidak menginginkan kehadiran kaum waria dalam masyarakat karena sikap, perilaku sosial dan penampilan kaum waria yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat pada umumnya.

Beberapa waria ingin melakukan pernikahan sesama jenis karena waria tersebut memiliki orientasi seksual pada laki-laki, meskipun tidak memiliki persetujuan dari pihak keluarga, meskipun para waria sudah berusaha semaksimal mungkin, bahkan sudah sampai pada kegiatan untuk lamaran selayaknya proses penikahan secara umum. Selain itu ada waria yang memiliki orientasi seksual tetap pada perempuan secara normal dengan wanita (Faidah, M. 2014). Meskipun individu tersebut adalah waria, sehingga waria juga mendambakan pendamping wanita seperti laki-laki yang normal pada umumnya. Seperti halnya orientasi seksual waria kepada laki-laki, waria tipe ini juga mendapatkan penolakan dari keluarga perempuan, dengan alasan pada diri dan masa lalu waria tersebut. Orentasi seksual waria di kota Makassar terbagi menjadi dua yaitu orientasi seksual pada laki-laki dan orientasi seksual pada perempuan namun keduanya mendapatkan penolakan dalam masyarakat, apalagi jika waria ingin menjaling hubungan yang lebih serius lagi dalam jenjang pernikahan, meskipun antara orientasi seksual pada laki-laki lebih mendapatkan penolakan yang lebih keras, dibandingkan pada orientasi pada perempuan, karena orientasi jenis ini masih dianggap normal namun tetap ada penolakan karena setiap keluarga tidak ingin punya menantu waria.



Gambar 1.5 Orientasi seksual waria

## Kesimpulan

Pola relasi sosial waria mencakup yaitu relasi dengan keluarga, relasi dengan tetangga sekitar, relasi dengan teman-teman dan relasi dengan anggota komunitas yang terjalin baik dan harmonis. Faktor penyebab bertambahnya waria di pengaruhi oleh

faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang memberikan pendidikan yang kurang tepat pada waria. Orentasi waria mencakup homoseksual (laki-laki) dan heteroseksual (perempuan).

### Daftar Pustaka

- Adhandayani, A., & Ediati, A. (2015). Pengalaman proses coming out transgender pada keluarga dan lingkungan. *Empati*, 4(4), 277-281.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93-102.
- Ashari, F. F. (2013). *Self-Identity Waria* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ashari, F. F. (2013). *Self-Identity Waria* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Babo, R., & Arifin, J. (2017). Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1).
- Faidah, M. (2014). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 4(1).
- Faidah, M. (2014). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Jurnal Studi Gender Indonesia*, 4(1).
- Herdiansyah, H., & Koentjoro, M. (2007). *Kecemasan dan strategi Coping wanita dan waria pelacur* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hidayat, M., & Koentjoro, M. (2012). *WARIA Dihadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius Waria Dalam Memahami Diri* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hidayat, M., & Koentjoro, M. (2012). *waria Dihadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius Waria Dalam Memahami Diri* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Indonesia, R. (1999). Undang Undang tentang Hak Asasi Manusia. *UU Nomor*, 39.
- Jasruddin, J., & Daud, J. (2017). Transgender Dalam Persepsi Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
- Laraswati, R. R. M. (2016). *Transformasi Gender Guna Membentuk Konsep Diri Waria Studi Kasus Pada Pembentukan Konsep Diri Waria Di Srikandi Pasundan* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).

- Lubis, I., Master, J., Bambang, M., Papilaya, A., & Anthony, R. L. (1994). AIDS related attitudes and sexual practices of the Jakarta WARIA (male transvestites). *The Southeast Asian journal of tropical medicine and public health*, 25(1), 102-106.
- Maryam, S. (2013). *Potret kesejahteraan psikologis (psychological well-being) waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui *Life Skill Education*. *Jurnal Economia*, 9(1), 66-80.
- Mutmainah, I. (2014) Judul penelitian adalah: PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN LAKI-LAKI MENJADI WARIA (Decision Making Process Becomes Male Transvestites).
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2014). Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Character*, 3, 1-6.
- Ningsih, T. R. (2017). *Komunikasi Interpersonal Waria di Rungkut Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Noviami, S. (2012). *Interaksi Sosial Waria Di Lingkungan Keluarga* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Oetomo, D. (2006). *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Identitas Gender Dan Seksualitas Di Indonesia*.
- Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46-55.
- Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46-55.
- Putri, M. T., & Sutarmanto, H. (2009). Kesejahteraan subjektif waria pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Psikohumanika*, 2(2), 46-55.
- Rahayuningsih, F. (2007) *Anak Angkat Bagi Waria (Studi Deskriptif Pada Komunitas Waria di Kabupaten Banyuwangi, Nganjuk dan Jember)*.
- Rahim, F., Thaha, R. M., Natsir, S., & Kesehatan, B. P. *Penyalahgunaan Obat Tramadol dan Somadril terhadap Perilaku Seks Berisiko Komunitas Gay Kota Makassar*.
- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125-134.

- Rokhmah, D. (2015). Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko terhadap HIV/AIDS pada Waria. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 125-134.
- Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 11-20.
- Safri, A. N. (2014). Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2).
- Safri, A. N. (2014). Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2).
- Sandinata, A. (2013). *Konstruksi Sosial Waria Tentang Dirinya Studi pada Waria (Wanita-Pria) di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sawitri, E. (2016). Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(1).
- Simanungkalit, E. M. (2014). *Waria Dan Relasi Sosial (Studi Deskriptif Perilaku Waria di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Susanti, P. L. (2014). *Negosiasi Eksistensi Waria dalam Ruang Sosial di Kabupaten Banyuwangi*.
- Warouw, D. M., & Boham, A. (2014) Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang.
- Yuliani, S. (2006). Mengungkap Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 18(2), 73-84.
- Yulianti, R., Hajar, G. P., & Sulistya, W. (2010). *Sikap Warga Dengan Waria (Studi di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB).